

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH ISLAM TERPADU SALMAN AL FARISI YOGYAKARTA

Moh. Khairudin dan Susiwi
FT Universitas Negeri Yogyakarta dan SIT Salman Al Farisi
email: khaerudin@uny.ac.id

Abstrak: Penanaman pendidikan karakter sejak dini merupakan harga paling mahal yang perlu dibayar oleh orang tua pada anaknya. Semua karakter yang melekat pada masa anak-anak akan menjadi karakter dan budaya yang kuat dalam sanubari anak. Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salman Al Farisi Yogyakarta sebagai salah satu entitas masyarakat menyelenggarakan pendidikan dasar. Metode yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah melalui penumbuhan budaya sekolah. SIT Salman Al Farisi Yogyakarta melakukan penumbuhan budaya sekolah untuk mendapatkan hasil belajar pada aspek budaya yang memuaskan *stakeholder*. Nilai budaya yang menjadi *trade mark* SIT Salman Al Farisi Yogyakarta adalah integratif, produktif, kreatif dan inovatif, qudwah hasanah, kooperatif, ukhuwah, rawat, resik, rapi dan sehat, dan berorientasi mutu. Nilai budaya tersebut telah dituangkan dalam prosedur pelaksanaan sampai dengan petunjuk pelaksanaannya. Hal ini menjadikan SIT Salman Al Farisi siap mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut pada semua warga sekolah dan orang tua siswa.

Kata Kunci: *budaya sekolah, Islam terpadu, pendidikan karakter*

CHARACTER EDUCATION THROUGH SCHOOL CULTURE DEVELOPMENT IN INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL SALMAN AL FARISI YOGYAKARTA

Abstract: Planting early character education is the most expensive price to be paid by parents on their children. All characters are attached to childhood will be a strong character and culture of the children bosom. Integrated Islamic School (SIT) Salman Al Farisi Yogyakarta is one of the public entities that is conducting basic educations. The methods are developed in character education through the growth of the school cultures for students. SIT Salman Al Farisi Yogyakarta has done school cultures growth for obtaining learning outcomes on the cultural aspects that satisfy stakeholders. Cultural values that a trade mark of SIT Salman Al Farisi Yogyakarta are integrative productive, creative and inovative, examples of good behaviours, cooperative, brotherhood, careness, clean, neat and health, and quality oriented. Cultural values have been set forth in the form of implementing procedures until implementation guide. It makes SIT Salman Al Farisi ready to implement cultural values on all participants of the school and parents.

Keywords: *school culture, character, education, integrated*

PENDAHULUAN

Penanaman karakter atau akhlak yang diselenggarakan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salman Al Farisi Yogyakarta sebagaimana termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan ke-

hidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional ini untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Gunansyah, 2010). Berdasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dapat ditegaskan bahwa pendidikan di setiap jenjang sudah seharusnya diselenggarakan

secara sistematis guna mencapai tujuan yang dicanangkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Marzuki, 2012).

Pengembangan kenyamanan pendidikan nasional Indonesia dan dalam rangka pengembangan *soft-skill* serta karakter beberapa tahun terakhir ini dilakukan lewat pengembangan kurikulum. Perkembangan itu di antaranya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Selanjutnya, dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Secara eksplisit perkembangan pendidikan nasional Indonesia tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas yang mencanangkan pendidikan karakter bangsa melalui berbagai metode pendidikan.

Pada kesempatan yang sama perkembangan otonomi dan desentralisasi pengelolaan sekolah semakin mendapat peluang. Desentralisasi pengelolaan pendidikan sesuai dengan UU RI No.32 Tahun 2004 Bab 3 Pasal 13 tentang Pemerintah Daerah, pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam pengelolaan pendidikan, yang semula bersifat sentralisasi menjadi desentralisasi. Desentralisasi pengelolaan pendidikan memberikan wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulum operasional yang mengacu pada UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan men-

jadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pengembangan kurikulum di sekolah mengacu kepada standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang dapat ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah yang perlu segera dilaksanakan. Di antara wujud desentralisasi pendidikan adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan kurikulum operasional di sekolah.

Model Pendidikan Karakter SIT Salman Al Farisi Yogyakarta

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Zaenuddin, 2008). Tujuan tertentu tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan di sekolah dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya di sekolah.

Pengembangan kurikulum dirancang agar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi ma-

nusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Idealnya pendidikan watak dapat terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran sehingga setiap guru mempunyai tugas, tanggung jawab moral dan visi yang sama dalam membangun watak (harga diri) siswa secara sistemik dan berkesinambungan (Wanda, 2005).

Berdasarkan analisis SWOT, SIT Salman Al Farisi memiliki kekuatan (*strength*) berupa kualitas sumber daya manusia yang berkompeten di bidang pendidikan dan semangat serta idealisme dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Namun demikian, ada pula kelemahan (*weakness*) yang dihadapi SIT Salman Al Farisi terutama dalam hal keterbatasan dana, sarana dan prasarana. SIT Salman Al Farisi memiliki kesempatan (*opportunity*) untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas, khususnya pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dalam semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun demikian ada tantangan (*treat*) yang dihadapi oleh SIT Salman Al Farisi yang dihadapi, yakni kualitas lulusan yang diakui publik dan mampu berkompetensi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Imron dkk., 2010).

Model pendidikan karakter SIT Salman Al Farisi didesain dengan mengembangkan budaya dan lingkungan sekolah. Ini merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan. SIT Salman Al Farisi diharapkan dapat mengantarkan peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memiliki keimanan, ke-

taqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta berkecakapan hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Acuan operasional penyusunan kurikulum SIT Salman Al Farisi Yogyakarta memperhatikan (1) peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia; (2) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan anak; (3) keragaman potensi, karakteristik daerah dan lingkungan; (4) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (5) tuntutan dunia kerja; (6) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (7) agama; (8) dinamika perkembangan global; (9) persatuan nasional dan nilai kebangsaan; (10) kondisi sosial budaya masyarakat setempat, (11) kesetaraan Jender; (12) karakteristik satuan pendidikan.

PEMBAHASAN

SIT Salman Al Farisi Yogyakarta sebagai salah satu entitas masyarakat yang membantu memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dan sosial telah menyelenggarakan model pendidikan yang khas. Model pendidikan ini adalah dengan mengembangkan karakter melalui budaya sekolah. Adapun budaya yang dikembangkan dalam rangka penanaman karakter di SIT Salman Al Farisi Yogyakarta akan diulas secara detail pada pembahasan berikut.

Budaya SIT Salman Al Farisi Yogyakarta

Sekolah berusaha menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga terselenggara pembelajaran yang efisien. Adapun budaya sekolah yang dikembangkan dalam rangka penanaman karakter meliputi: (1) integratif; (2) produktif, kreatif dan inovatif; (3) *qudwah hasanah*; (4) kooperatif; (5) *ukhuwah*;

(6) rawat, resik, rapi dan sehat; dan (7) berorientasi mutu (Muhab, dkk., 2010).

Integratif. Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al Quran dan As Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Ketika guru hendak mengajarkan ilmu pengetahuan umum, semestinya ilmu pengetahuan tersebut sudah dikemas dengan perspektif bagaimana Al Quran atau As Sunnah membahasnya.

Tidak ada ambivalensi atau dikotomi ilmu. Islam sebagai landasan, bingkai dan aspirasi bagi seluruh proses berfikir dan belajar. Setiap warga sekolah wajib mengintegrasikan nilai-nilai Islam setiap kegiatan dalam semua bidang, serta meniadakan/membersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Warga sekolah dapat menjadi pribadi-pribadi yang produktif, kreatif dan inovatif. Sekolah mampu memicu dan memacu peserta didik menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif. Model pembelajaran didekati dengan cara-cara yang bervariasi, menggunakan berbagai sumber pendekatan dan media belajar.

Qudwah hasanah (suri teladan). Seluruh civitas akademika sekolah mesti menjadi *figure* contoh bagi peserta didik. Kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan. Adapun *qudwah hasanah* bisa diuraikan dalam hal amanah dan berkomitmen tinggi, disiplin (tertib dan teratur), antusias dan bermotivasi tinggi, belajar sepanjang hayat, peduli dan menghargai orang lain serta menghidupkan sunnah.

Siswa diharapkan mempunyai amanah dan berkomitmen tinggi. Setiap warga sekolah menjadikan bekerja/mendidik anak-anak di sekolah adalah sebuah amanah dari Allah SWT untuk mendidik dan

menyiapkan generasi Islam sehingga kelak menjadi generasi yang berkarakter khilafah, memimpin peradaban, dan memakmurkan bumi. Amanah ini dapat ditunai dengan penuh tanggung jawab dan komitmen yang tinggi, karena semua itu ada pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT. Disiplin dalam menaati semua peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, misalnya peraturan kepegawaian, dan tata tertib-tata tertib lainnya. Antusias dalam mengikuti perkembangan-perkembangan baru tentang pendidikan, keahlian dan bermotivasi tinggi untuk menerapkan hal-hal yang baik dari perkembangan pendidikan itu. Selalu menimba ilmu sepanjang hayat, mengikuti pembinaan rutin, gemar mengembangkan wawasan dengan membaca, mengikuti seminar-seminar, pelatihan, diskusi, membaca dan studi banding, mengembangkan diri dengan mengikuti lomba-lomba yang bisa mengasah profesionalisme warga sekolah.

Setiap warga sekolah diharapkan menjadi pribadi yang peduli dan menghargai orang lain, tidak saling meremehkan. Lingkungan sekolah marak dan ramai dengan segala kegiatan dan perilaku terpuji seperti terbiasa menghidupkan ibadah dan sunnah, menebar salam, saling menghormati, menyayangi. Lingkungan sekolah dapat terbebas dari segala perilaku yang tercela seperti umpatan, caci maki, kata-kata kotor, kasar, iri, hasad, dengki, egois, *ghibah*, dan konflik berkepanjangan.

Kooperatif. Kerjasama sistematis dan efektif antara guru dan orang tua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam berbagai aneka program. Guru dan orang tua bahu-membahu dalam memajukan kualitas sekolah. Orang tua dapat ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual kepada putra-putrinya meupun keser-

taan mereka terlibat di dalam sekolah dalam serangkaian program yang sistematis. Keterlibatan orang tua memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan *performance* sekolah. Program kerjasama dengan orang tua yang dapat dikembangkan antara lain dalam hal pengembangan kurikulum, pengayaan program kelas, peningkatan sumber daya pendanaan, pemantauan bersama kinerja peserta didik, proyek ekshibisi, perayaan, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan organisasi dan manajemen.

Ukhuwah. Persaudaraan di antara para guru dan karyawan sekolah dibangun atas prinsip-prinsip universalitas. Saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*) segala karakter, gaya dan tabiat, persoalan dan kebutuhan, kekurangan dan kelebihan dan saling membantu (*ta'awun*) adalah pilar-pilar *ukhuwwah* yang mesti ditegakkan. *Husnuzhan* menunaikan kewajiban hak-hak *ukhuwwah* dan membantu segala kesulitan sesama guru/karyawan.

Rawat, resik, rapi dan sehat. Kebersihan bagian dari iman. Kebiasaan merawat, resik, rapi, tertib, teratur mengantarkan seluruh civitas akademika pada lingkungan yang sehat dan asri. Seluruh lingkungan sekolah baik itu ruang kelas, koridor, dinding, lantai, pintu, jendela, kamar mandi, halaman sekolah bersih, tidak kotor dan berdebu.

Berorientasi mutu. Program sekolah memiliki perencanaan strategis yang jelas, berdasarkan visi dan misinya yang luhur mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi peserta didik. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat.

Prosedur Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Lingkungan Sekolah

Integratif. Tujuan adanya budaya integratif adalah terciptanya pembelajaran di sekolah yang integratif dengan nilai-nilai keislaman sehingga tidak ada lagi dikotomi ilmu. Adapun lingkup budaya integratif pada bidang kurikulum sekolah. Pelaksananya merupakan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Prosedur pelaksanaannya meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- Setiap guru wajib mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP untuk SD atau RKH untuk TK.
- RPP/RKH wajib dikonsultasikan atau diteliti oleh wakasek kurikulum.
- Wakasek kurikulum meneliti RPP/RKH dengan sebaik-baiknya, terutama aspek integratif dengan nilai-nilai keislaman, RPP/RKH sesuai dengan tahap perkembangan anak, tidak mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam.
- Wakasek kurikulum memberi pengarahan/bimbingan/saran jika ada yang belum lengkap / belum sesuai.
- Guru memperbaiki RPP/RKH sesuai dengan saran dari wakasek.
- Guru mengajukan revisi RPP/RKH ke wakasek kurikulum lagi.
- Wakasek kurikulum meneliti lagi.
- Jika RPP/RKH sudah bagus, wakasek meng-acc RPP/RKH tersebut (dengan paraf).
- Guru meminta tanda tangan ke kepala sekolah.
- Kepala sekolah menandatangani RPP/RKH tersebut.

Budaya Produktif, Kreatif dan Inovatif

Tujuannya adalah agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif. Adapun lingkungannya pada pengembangan karakter. Dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang personalia.

Adapun prosedur pelaksanaannya meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- Setiap guru wajib membuat rencana pembelajaran/kegiatan yang produktif, kreatif dan inovatif dengan cara berbagai strategi pembelajaran, pendekatan, sumber belajar, dan variasi media pembelajaran, sehingga peserta didik terstimulus menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif.
- Setiap guru mendokumentasikan produk/hasil karya tiap pembelajaran, misalnya lembar kerja siswa/lembar kegiatan anak, dokumentasi APE + petunjuk penggunaan APE. Hasil ini bisa digunakan untuk mengikuti lomba tahunan.
- Setiap guru wajib membuat rencana pembelajaran/kegiatan yang produktif, kreatif dan inovatif dengan cara berbagai strategi pembelajaran, pendekatan, sumber belajar, dan variasi media pembelajaran, sehingga peserta didik terstimulus menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif.
- Mengadakan lomba intern untuk peserta didik (misalnya kreatifitas seni rupa islami, suara/nasyid, drama shiroh, bercerita), untuk guru dan karyawan, (misal, lomba karya ilmiah guru, produk pembelajaran, produk penelitian, membuat APE, kreatifitas seni rupa islami, membuat nasyid, membuat naskah drama *shiroh*, menulis artikel/nonfiksi, menulis fiksi, dan lain-lain).
- Guru dan peserta didik berpartisipasi aktif mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh pihak eksternal baik itu skala daerah sampai skala nasional.
- Sekolah mendorong komite untuk mengadakan kegiatan yang memacu orang tua sehingga produktif, kreatif dan inovatif. Misalnya, sekolah menulis untuk orang tua, seminar dan lainnya.

Qudwah Hasanah (Suri Teladan)

Tujuan budaya suri tauladan adalah agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif. Pelak-

sanaannya merupakan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang personalia. *Qudwah hasanah* yang dimaksud terdiri atas amanah dan berkomitmen tinggi, disiplin (tertib dan teratur), antusias dan bermotivasi tinggi, belajar sepanjang hayat, peduli dan menghargai orang lain serta menghidupkan sunnah.

Prosedur pelaksanaan budaya amanah dan berkomitmen tinggi meliputi, (1) Setiap warga sekolah menerima setiap tugas dengan senang hati/ridho, menjadikan tugas sebagai amanah dari Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT; (2) setiap tugas tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya (*ahsanu 'amala*). (3) menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, dan (4) tugas-tugas yang dilaksanakan dengan komitmen tinggi.

Prosedur pelaksanaan budaya disiplin di sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Datang ke sekolah tepat waktu. (2) Masuk kelas tepat waktu setelah istirahat. (3) Datang dan pulang sekolah melalui pintu gerbang. (4) Terbiasa antri. (5) Bermain di tempat yang sesuai dengan aturan dan peruntukannya. (5) Selalu memakai alas kaki sesuai aturan selama di sekolah. (6) Tidak membawa mainan dan barang yang berbahaya dari rumah. (7) Tidak membawa uang saku.

Budaya disiplin di kelas saat siswa bertanya meliputi hal-hal seperti berikut. (1) Anak didik mengacungkan jari tanpa suara. (2) Guru menunjuk anak didik dan mempersilahkan bertanya. (3) Anak didik menyampaikan pertanyaan dengan jelas. (4) Guru menjawab pertanyaan dengan jelas, bila kesulitan jawaban ditunda/sebagai PR yang dapat diselesaikan guru (Tim, 2008).

Secara bersamaan budaya yang dibangun saat siswa menjawab pertanyaan meliputi hal-hal berikut. (1) Guru mengajukan

pertanyaan. (2) Anak didik berfikir untuk menjawab pertanyaan. (3) Anak didik mengacungkan jari tanpa suara. (4) Guru menunjuk anak didik dan mempersilahkan menjawab pertanyaan. (5) Anak didik menjawab pertanyaan guru. (6) Guru memberi kesempatan pada anak didik yang lain.

Budaya yang dibangun saat siswa akan izin keluar kelas untuk ke kamar mandi (WC) meliputi hal-hal berikut. (1) Anak didik menuju ke guru pengajar di kelas itu. (2) Anak didik menyampaikan maksudnya. (3) Guru memberikan izin. (4) Bila banyak anak yang izin keluar maka diizinkan satu per satu. Begitu pula saat siswa di kelas dan menginginkan pulang maka pihak sekolah akan memastikan anak didik sudah diperiksa oleh petugas UKS, petugas UKS menelpon orang tua untuk menjemput anak didik, orang tua/penjemput izin ke kantor (administrasi) dan mengisi format izin keluar, dan orang tua /penjemput menyerahkan format izin keluar pada wali kelas sambil menjemput anak didik.

Budaya tentang kedisiplinan, ketertiban, dan keteraturan berkaitan dengan hal tertib makan dan minum, saat berada di tempat wudhu, tempat sholat, di kamar mandi (WC) dan saat menemukan barang orang lain. Budaya yang dikembangkan saat makan dan minum meliputi hal-hal berikut. (1) Anak didik berjalan tenang menuju tempat cuci tangan. (2) Mencuci tangan hingga bersih. (3) Menuju tempat makan dengan tenang/tertib, (4) Mengambil makanan dengan teratur dan bergilir. (5) Berdoa sebelum makan. (6) Makan dan minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan. (7) Makan dan minum tidak berlebihan dan tidak mubadzir. (8) Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan sehat, (9) Makan dengan tenang dan teratur. (10) Berdoa selesai makan dan minum. (11) Membuang sampah ke tempat

sampah. (12) Membawa perlengkapan makan ke dapur/tempat cuci piring dengan tenang. (13) Tertib makan dan disiplin waktunya. (14) Mencuci tangan, mulut hingga bersih.

Budaya saat berada di tempat wudhu meliputi hal-hal berikut. (1) Memakai alas kaki/sandal. (2) Berjalan tertib/tenang menuju tempat wudhu. (3) Antri wudhu membentuk barisan. (4) Melipat celana dan lengan baju. (5) Baca "bismillah" sebelum berwudhu, (6) Wudhu dengan sempurna, semua bagian wudhu kena air. (7) Menggunakan air secukupnya, (8) Doa sesudah wudhu. (9) Bila terakhir antri, kran ditinggal dalam posisi tertutup. (10) Bercermin, dan merapikan rambut sesuai kebutuhan. (11) Merapikan baju dan celana, dan (12) Berjalan tertib menuju masjid.

Selanjutnya, membangun budaya saat berada di tempat solat. Adapun budaya ini meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Mengisi *shof* terdepan mulai dari sebelah kiri. (2) Menjaga ketenangan selama sholat. (3) Segera berdiri dengan tenang jika iqomah terdengar. (4) Menata *shof* lurus dan rapat, (5) Mengisi *shof* kosong di depannya. (6) Sholat dengan sungguh-sungguh. (7) Dzikir dan doa sesudah sholat dengan sungguh-sungguh.

Selain itu juga dikembangkan karakter anak saat berada di kamar mandi (WC) yang terdiri atas (1) keluar kelas, ambil alas kaki/sandal; (2) menuju KM/WC dengan berjalan tenang; (3) melipat lengan baju panjang; (4) melepas celana/rok dengan benar; (5) berdoa ketika mau masuk KM/WC; (6) mendahulukan kaki kiri; (7) BAK/BAB dengan jongkok; (8) hati-hati dengan cipratan air kencing (najis); (9) menyiram sampai bersih (dengan bantuan guru); (10) bersuci/cebok sampai bersih (dengan bantuan guru); (11) mencuci tangan dengan sabun, (11) kran ditinggal dalam posisi

tertutup, (12) keluar KM/WC mendahului kaki kanan; (13) Berdoa keluar KM/WC; (14) memakai celana/rok dengan baik.

Adapun budaya keteraturan yang dikembangkan adalah saat menemukan barang orang lain, maka siswa dan guru sebaiknya melakukan hal berikut. (1) Jika menemukan barang yang bukan miliknya maka segera memberikan barang itu kepada wali kelas/pemilikinya jika ada identitas jelas. (2) Hari itu juga wali kelas mengumumkan barang itu di kelasnya. (3) Jika tidak ada pemiliknya di kelas itu maka diberikan ke wali kelas lain untuk diumumkan di kelas lain. (4) Jika belum ada pemiliknya, diserahkan pada bagian TPA, ditaruh di kotak barang hilang, diletakkan di gerbang penjemputan anak (Tim, 2008).

Budaya tentang *qudwah hasanah* pada sisi antusias dan bermotivasi tinggi dikembangkan dengan prosedur pelaksanaan adalah sebagai berikut.

- Guru/karyawan antusias menerima tugas-tugas baru yang diberikan dan bermotivasi tinggi menyelesaikan dengan baik.
- Guru membuat pembelajaran yang membuat anak didik antusias dan bermotivasi tinggi mengikutinya dengan menerapkan *quantum teaching* (prinsip TANDUR), yaitu sebagai berikut. **Tumbuhkan** minat dengan memuaskan "Apakah Manfaatnya BagiKu" (AMBAK), dan memanfaatkan kehidupan anak didik, **alami** Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua anak didik. **Namai** Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah "masukan". **Demonstrasikan**, sediakan kesempatan bagi anak didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. **Ulangi**, tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, "Aku tahu bahwa aku memang tahu ini". **Rayakan** pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

- Setiap warga sekolah antusias dan bermotivasi tinggi mengikuti perkembangan-perkembangan baru tentang pendidikan, keahlian.
- Guru/karyawan menerapkan hal-hal yang baik dari perkembangan baru itu.
- Warga sekolah mengikuti pelatihan/ seminar/kunjungan yang membangun rasa antusias dan bermotivasi tinggi.

Budaya *qudwah hasanah* pada aspek belajar sepanjang hayat dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut. (1) Anak didik selalu dimotivasi untuk menimba ilmu sepanjang hayat dengan kisah-kisah teladan pencari ilmu. (2) Menasehatkan anak didik untuk memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya untuk belajar. (3) Membiasakan anak didik ke perpustakaan. (4) Guru membuat pembelajaran yang membuat anak didik untuk aktif belajar mandiri. (5) Sekolah mengadakan program baca buku/kunjungan ke perpustakaan setiap pekan. (6) Anak didik dilatih menceritakan/ mengupas buku yang telah dibacakan. (7) Guru/karyawan mengikuti pembinaan rutin, gemar mengembangkan wawasan dengan membaca, mengikuti seminar-seminar, pelatihan, diskusi, membaca dan studi banding. (8) Guru/karyawan mengembangkan diri dengan mengikuti lomba-lomba yang bisa mengasah profesionalisme.

Budaya tentang *qudwah hasanah* pada hal peduli dan menghargai orang lain di antaranya seperti berikut. (1) Melatih berempati kepada sesama dengan berinfang dangemar menolong. (2) Menghormati dan menyayangi orang tua, guru, teman. (3) Membiasakan berjabat tangan. (4) Menghargai orang lain, tidak saling meremehkan. *Qudwah hasanah* pada area menghidupkan sunah dilakukan dengan beberapa hal mendasar seperti berikut. (1) Terbiasa menghidupkan ibadah (sholat, dzikir, dll.). (2) Membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, santun. (3) Menghindari berkata kotor

dan menyakitkan hati, kasar, iri, hasad, dengki, egois, ghibah, dan konflik berkepanjangan. (4) Ikhlas menerima dan memberi nasihat. (5) Memegang kejujuran dalam segala hal. (6) Meminta izin bila meminjam barang milik orang lain. (7) Membiasakan mengucapkan *jazakumullah khairan/terima kasih* dan minta tolong. (8) Senang berkawan dan menghindari perselisihan. (9) Tidak segan meminta maaf dan bertanggung jawab atas kesalahan dan (10) Berusaha lebih mandiri.

Selanjutnya, budaya **kooperatif**. Tujuan dibangun budaya kooperatif adalah agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) selalu menjaga sikap saling kerjasama dengan yang lain. Dalam realisasinya merupakan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang personalia. Budaya kooperatif ini dikembangkan dengan tahapan seperti berikut. (1) Melaksanakan rapat-rapat koordinasi berkesinambungan dengan berbagai pihak terkait (Yayasan, Komite Sekolah, Wakasek, Guru/Karyawan). (2) Saling berkerjasama melaksanakan kegiatan dan program sekolah baik eksternal (baksos, pelatihan dan seminar, *workshop*, pameran) dan internal (kunjungan edukatif, *outbond*, pentas tutup tahun, manasik haji, dll). (3) Saling membantu dalam keberlangsungan KBM harian, jika ada guru yang berhalangan hadir. (4) Kooperatif antara wali kelas dan guru pendamping dalam mengelola kegiatan harian. (5) Kooperatif antara guru dan karyawan terutama dalam hal komunikasi positif. (6) Kooperatif antara guru dan wali siswa dalam mendampingi perkembangan anak didik. (7) Koordinasi antar lembaga dalam satu yayasan.

Budaya **ukhuwah** sebagai pilar manajemen konflik bertujuan dikembangkan dengan tujuan agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) selalu

menjaga sikap saling bersaudara/*ukhuwah* dengan yang lain. Budaya ukhuwah dilaksanakan dengan tahapan seperti berikut. (1) Mengadakan silaturahmi rutin antar guru, karyawan dan yayasan. (2) Mengadakan *outbond* bersama/rihlah keluarga. (3) Menjenguk guru atau keluarga guru yang sakit, melahirkan, menikah dan meninggal dunia. (4) Mengadakan forum sambung rasa/*sharing*. (5) Mengadakan pengajian bersama.

Adapun budaya **rawat, resik, rapi dan sehat** dikembangkan dengan tujuan agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) selalu merawat, menjaga kebersihan, kerapian keindahan dan kesehatan. Prosedur pelaksanaan budaya ini meliputi hal-hal seperti berikut. (1) Selalu berpakaian menutup aurat dan berpenampilan bersih dan rapi. (2) Seragam sesuai dengan aturan sekolah. (3) Meletakkan alas kaki pada rak yang telah disediakan. (4) Memberi identitas pada barang milik pribadi dan merawat dengan baik. (5) Membuang sampah pada tempatnya dan mau memungut sampah yang tercecer. (6) Merawat barang-barang sekolah dengan baik. (7) Menjaga lingkungan sekolah senantiasa bersih, rapi, dan sehat. (8) Mengagendakan kerja bakti bersama di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Terakhir adalah budaya **berorientasi mutu**. Budaya ini bertujuan untuk membangun sistem berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Sebagai manajer dalam pengembangan budaya ini adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Tahapan dalam pengembangan budaya ini meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Wakasek kurikulum selalu mengadakan perbaikan peningkatan mutu pembelajaran. (2) Mengevaluasi mutu pembelajaran setiap akhir semester. (3) Selalu mencari informasi-informasi terbaru

dalam pengembangan kurikulum. (4) Mengolah informasi terbaru untuk dikembangkan dan diterapkan di dalam kurikulum sekolah. (5) Melacak data alumni yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (6) *Sharing* dengan bagian kurikulum sekolah yang lain. (7) Mengikuti penilaian dan lomba sekolah berprestasi (akreditasi, lomba guru dan kepala sekolah berprestasi, lembaga inovatif, lomba gugus).

PENUTUP

Kesiapan yang sangat rinci ditunjukkan oleh SIT Salman Al Farisi Yogyakarta dalam menyelenggarakan pendidikan berorientasi pada karakter melalui pengembangan model kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Hal ini didasarkan pada data yang sangat rinci terhadap semua aktifitas baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik bagi semua civitas akademika SIT Salman Al Farisi Yogyakarta dalam melakukan kegiatan PBM. Model pendidikan karakter yang dikembangkan telah melibatkan semua civitas akademika tak terkecuali petugas keamanan, petugas UKS, petugas kebersihan serta guru dan karyawan lain. Bermodal nilai dan karakter yang dikembangkan melalui budaya sekolah serta bukti nyata yang telah dibayarkan oleh SIT Salman Al Farisi Yogyakarta dengan tertanamnya nilai-nilai budaya pada semua civitas akademika maka SIT Salman Al Farisi Yogyakarta hingga tahun 2012 tetap mendapatkan minat dan animo masyarakat untuk mengenyam pendidikan di lingkungan SIT Salman Al Farisi Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika SIT Salman Al Farisi dan Redaktur Jurnal *Pendidikan Ka-*

rakter yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunansyah, Ganes. 2010. "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar", *Kompasiana*, Edisi 3 November 2010. <http://edukasi.kompasiana.com>.
- Imron, Ali dkk. 2010. *Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi*, Yogyakarta.
- Marzuki. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 11, No. 1, hlm.
- Muhab, Sukro dkk. 2010. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT.
- Tim. 2008. *Budaya Sekolah Dasar Islam Al Hikmah*, Surabaya.
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- UU Republik Indonesia No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, Direktorat Jenderal Otonomi Daerah.
- Wanda, Chrisina. 2005. "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di JTI- UK Petra)", *Jurnal Teknik Industri*, Vol 7, No 1, hlm.
- Zaenuddin. 2008. *Reformasi Pendidika: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.